

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi merupakan proses perekonomian dunia yang semakin menyatu. Dengan adanya globalisasi ini menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara, yaitu membuka diri terhadap sistem perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Perdagangan internasional dapat menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dengan perekonomian luar negeri.

Dewasa ini dapat dikatakan bahwa tidak ada negara di dunia ini yang mampu memisahkan dirinya dengan negara lain terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Suatu negara dapat saja memenuhi salah satu kebutuhannya, namun dilain pihak ada kebutuhan lain yang tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri karena alasan-alasan tertentu seperti keterbatasan dalam sumber daya alam, kekurangan modal, skill yang belum memadai dan lain-lain. Kebutuhan demikian ini biasanya diperoleh dari negara lain melalui kegiatan perdagangan. Jadi telah terbentuk saling ketergantungan antara negara-negara yang ada di dunia ini. Dengan adanya saling ketergantungan dan semakin terbukanya perekonomian dunia, maka kegiatan perdagangan internasional menjadi kian penting peranannya.

Hubungan perdagangan muncul dari kenyataan bahwa setiap negara saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Hasil produksi suatu negara dapat diekspor ke negara lain, sedangkan beberapa barang yang dikonsumsi di

dalam negeri diproduksi dan diimpor dari negara lain. Hubungan tersebut menyebabkan adanya hubungan saling ketergantungan antara negara yang satu dengan negara yang lain dalam berbagai perekonomian. Dengan begitu, perdagangan internasional dapat menjadi mesin penggerak bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Pada negara-negara berkembang seperti negara-negara ASEAN, pertumbuhan ekspor memegang peranan strategis bagi pertumbuhan ekonomi. Ketergantungan negara-negara ASEAN pada perdagangan luar negeri menandakan bahwa andalan ekspor terutama ekspor non migas bertujuan untuk meningkatkan permintaan agregat. Perdagangan internasional merupakan *engine of growth*, net ekspor diharapkan dapat menggerakkan pembangunan di negara-negara ASEAN, dengan memperluas segmen pasar ke berbagai dunia terutama pada negara-negara yang mempunyai ketergantungan pada ekspor non migas. Komoditi yang menjadi andalan untuk di ekspor antara lain: bahan makanan, minuman, bahan mentah, minyak/lemak nabati dan hewani, hasil industri, mesin dan alat pengangkutan, dan barang lainnya. Selain itu, perekonomian dunia yang semakin terbuka tidak hanya dari perdagangan internasional, tetapi juga dapat melalui investasi portofolio, seperti pinjaman internasional, pembelian saham, dan investasi langsung, khususnya dalam perusahaan multinasional.

Indonesia sebagai negara berkembang yang menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam pembangunan nasional tidak terlepas dari putaran roda kegiatan

ekonomi internasional yang penuh dengan berbagai dinamika. Salah satu indikator penting guna menganalisa pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu perekonomian. Indikator ini juga memberikan gambaran sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah menghasilkan tambahan produksi/pendapatan bagi masyarakat.

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi memiliki definisi yang berbeda. Pembangunan ekonomi ialah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengolah kekuatan ekonomi potensial menjadi ekonomi riil melalui penanaman modal, penambahan pengetahuan, penggunaan teknologi, peningkatan keterampilan, serta penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen. Pembangunan ekonomi tak dapat terlepas dari pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan negara agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator adanya keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi dianggap penting karena dipandang sebagai masalah makro jangka panjang dimana disetiap periode masyarakat suatu

negara akan berusaha menambah kemampuannya untuk memproduksi barang dan jasa. Sasarannya adalah berupa kenaikan tingkat produksi riil (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan riil perkapita) melalui penyediaan dan pengalihan proses faktor-faktor produksi.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan angka di dalam GDP (*Gross Domestic Product*). GDP ini mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut. GDP atau Produk Domestik Bruto (PDB) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi. Ada 3 metode dalam perhitungan pendapatan nasional, antara lain:

1. Pendekatan produksi, yaitu dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diciptakan dalam tiap proses produksi yang diwujudkan oleh berbagai sektor dalam perekonomian.
2. Pendekatan pendapatan, yaitu dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diterima.
3. Pendekatan pengeluaran, yaitu dengan cara menjumlahkan semua pengeluaran atas barang-barang jadi dan jasa yang dihasilkan para pelaku ekonomi.

**Tabel I.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi Menurut Harga Konstan**  
**Tahun 2008 – 2012**

<b>Tahun</b>	<b>PDB Menurut Harga Konstan (Milyar Rupiah)</b>	<b>PDB Menurut Harga Konstan (%)</b>
2008	2,082,456.10	6,1 %
2009	2,178,850.40	4,63 %
2010	2,314,458.80	6,22 %
2011	2,464,676.50	6,49 %
2012	2,628,239.20	6,23 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>1</sup>

Tabel diatas menunjukkan bahwa PDB tahun 2008 sebesar 6,1 persen terjadi pada semua sektor ekonomi dengan besaran PDB Indonesia atas harga konstan mencapai Rp2.082,456.1 triliun. Selama tahun 2008, semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2009, perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 4,63 persen dengan nilai PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp2.178,850.40 triliun. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 ini sebagai akibat dari krisis keuangan global yang mengguncang pasar finansial Amerika Serikat yang kemudian menular ke pasar finansial perekonomian negara-negara maju, seperti Eropa, Jepang, dan pada akhirnya ke seluruh dunia.

Tahun 2010, pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,22 persen. Dengan demikian, target pemerintah bahwa pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 menembus angka 6 persen atau melebihi target yang ditetapkan dalam

---

<sup>1</sup> <http://bps.go.id> (diakses tanggal 25 Agustus 2013)

APBN dinyatakan berhasil. PDB atas harga konstan sebesar Rp2.314,458.80 triliun. Kemudian di tahun 2011, pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat menjadi 6,49 persen dengan PDB atas harga konstan sebesar Rp2.464,676.50 triliun. Dan di tahun 2012 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 6,23 persen. Angka ini lebih kecil dibandingkan pertumbuhan ekonomi di tahun 2011.

Tahun 2013 ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan I tercatat sebesar 6,03 persen. Sedangkan pada Triwulan II, BPS mengumumkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,8 persen. Realisasi ini tentunya memang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada Triwulan I. Sehingga, pertumbuhan ekonomi semester I/2013 hanya sebesar 5,92 persen<sup>2</sup>. Upaya pemerintah mencapai pertumbuhan ekonomi tahun 2013 sebesar 6,3 persen mustahil dapat tercapai. Tingginya tekanan eksternal dan tekanan inflasi memupus target pertumbuhan ekonomi itu.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia dikarenakan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi dan saling berhubungan baik dari dalam maupun luar negeri. Sumber daya alam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Sumber daya alam dapat berupa kekayaan alam seperti iklim/cuaca, struktur tanah, hasil hutan, pertanian, barang-barang tambang, dan hasil laut.

Keberadaan sumber daya alam memiliki pengaruh yang berbeda di masing-masing negara. Kemajuan ekonomi di suatu negara banyak yang

---

<sup>2</sup> <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/13/08/02/mqwkg6-pertumbuhan-ekonomi-2013-berisiko-di-bawah-60-persen> (diakses tanggal 25 Agustus 2013)

bertumpu pada kekayaan alamnya. Banyak negara yang tumbuh karena adanya sumber daya alam yang cukup melimpah. Di Indonesia kekayaan alamnya tidak kalah melimpah, akan tetapi pertumbuhan ekonomi tidak tumbuh dengan cepat. Hal ini dikarenakan Indonesia termasuk negara berkembang dimana tenaga ahli masih rendah, modal yang masih kurang, dan teknologi yang belum cukup modern. Contoh lain yaitu Jepang. Jepang adalah negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah, tetapi negara ini mampu tumbuh dengan pesat dan menjadi salah satu negara maju di dunia. Jepang memfokuskan perhatiannya pada pendidikan dan teknologi. Sedangkan sumber daya alam yang dibutuhkan didatangkan dari luar negeri. Dengan kualitas sumber daya alam yang tinggi dan adanya ketersediaan modal, maka dapat mendukung pertumbuhan ekonominya.

Penjelasan diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa suatu negara yang memiliki banyak kekayaan alam belum tentu mampu mengembangkan perekonomiannya jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang baik. Sebaliknya, suatu negara yang justru tidak memiliki kekayaan alam yang melimpah malah mampu tumbuh dengan cepat perekonomiannya karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia atau dengan kata lain disebut tenaga kerja merupakan faktor penting yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam. Dalam hal ini tenaga kerja juga menentukan keberhasilan perekonomian melalui jumlah dan kualitas penduduk.

Tenaga kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Sementara kualitas penduduk akan menentukan seberapa produktivitas yang ada. Sampai saat ini khususnya di negara berkembang, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling dominan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah penduduk usia produktif yang besar maka akan mampu meningkatkan jumlah angkatan kerja yang tersedia dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan produksi output di suatu negara. Namun, di sisi lain pertumbuhan tenaga kerja yang sangat cepat tentunya akan membawa beban tersendiri bagi suatu negara, yakni mengenai masalah lapangan kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Selain didukung oleh sumber daya manusia, cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh penggunaan IPTEK. Semakin canggih IPTEK yang dimiliki maka akan semakin cepat pula pembangunan dan pertumbuhan ekonomi berlangsung. Dengan perkembangan IPTEK yang semakin pesat maka akan mendorong pula terjadinya peralihan yang semula banyak menggunakan tangan/manual kini beralih ke penggunaan mesin-mesin yang canggih yang lebih efisien, kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan tangan/manual. Hal ini maka akan dapat berakibat semakin cepatnya pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

Selain berdampak positif, penggunaan mesin canggih juga membawa dampak negatif. Berdampak negatif karena dengan lebih banyaknya penggunaan mesin canggih, maka tenaga kerja yang dilibatkan dalam proses

produksi akan semakin sedikit. *Trade off* antara efisiensi produktivitas dan kesempatan kerja pun akan timbul. Kemajuan teknologi juga telah memperbesar ketimpangan ekonomi antar negara maju dan negara yang masih berkembang. Dalam kenyataannya, beberapa negara berkembang masih mengalami ketertinggalan teknologi sehingga pertumbuhan ekonominya masih rendah.

Faktor keempat yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah ekspor. Kegiatan ekspor masih dianggap berperan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri karena dapat memberikan hasil berupa penerimaan devisa yang sangat diperlukan negara, yang mana porsi pendapatannya cukup besar dalam daftar penerimaan pemerintah. Ekspor akan menghasilkan penerimaan bagi negara. Selain sebagai penghasil devisa, ekspor yang merupakan penjualan barang dari dalam negeri keluar negeri, juga akan memicu peningkatan output produksi dalam negeri.

Sejak tahun 1983, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Ekspor akan memperluas pasar barang buatan dalam negeri dan memungkinkan perusahaan-perusahaan dalam negeri mengembangkan kegiatan usahanya. Adanya permintaan di pasar luar negeri atau pasar internasional membuat perusahaan domestik dapat meningkatkan produksinya.

**Tabel I.2**  
**Perkembangan Ekspor di Indonesia**  
**Tahun 2008 – 2012**  
**(Dalam juta/million US \$)**

Tahun	Nilai Ekspor		Total Ekspor	
	Ekspor Migas	Ekspor Non Migas	USD (\$)	(%)
2008	29.126,3	107.894,1	137.020,4	20,1 %
2009	19.018,3	97.491,7	116.510	15,0 %
2010	28.039,6	129.739,5	157.779,1	35,4 %
2011	41.477,1	162.019,5	203.496,6	29,0 %
2012	36.977,3	153.043,1	190.020,4	6,6 %

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>3</sup>

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai ekspor Indonesia tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Tahun 2008 ke 2009 ekspor Indonesia mengalami penurunan. Penurunan ini merupakan salah satu dampak akibat krisis ekonomi global yang melanda Amerika Serikat. Tahun 2010 sampai 2011 nilai total ekspor mulai mengalami kenaikan kembali. Namun, di tahun 2012 mengalami penurunan. Secara kumulatif nilai ekspor Indonesia mulai dari Januari sampai Desember 2012 mencapai US\$ 190,04 miliar atau turun 6,61 persen dibanding periode yang sama tahun 2011, demikian juga dengan ekspor nonmigas mencapai US\$153,07 miliar atau turun 5,52 persen.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, 2012

<sup>4</sup> <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/02/090470711/Kinerja-Ekspor-Nonmigas-Melemah> (diakses tanggal 25 Agustus 2013)

Data ekspor Indonesia selama bulan Juni 2013 mengalami penurunan. Berdasarkan data BPS, per Juni 2013 nilai ekspor hanya US\$ 14.740 juta. Angka ini turun 8,63 persen dari periode Mei 2013 sebesar US\$ 16.133,4 juta. Penyebab utama penurunan ekspor ini adalah merosotnya nilai ekspor nonmigas sebesar 9,26 persen. Nilai ekspor nonmigas sebelumnya, yakni bulan Mei 2013 sebesar US\$ 13.207,1 juta. Angka ini turun di bulan Juni 2013 menjadi US\$ 11.984,4. Kontribusi ekspor non migas Indonesia memang lebih dominan dibanding ekspor migas. 79 persen ekspor Indonesia didominasi oleh bidang nonmigas. Oleh sebab itu, jika ekspor non migas mengalami penurunan, maka akan berpengaruh terhadap nilai total ekspor.

Di Indonesia jenis barang yang biasa diperdagangkan ke luar negeri adalah barang migas dan non migas. Adapun data perkembangan ekspor migas dan non migas Indonesia dilihat dari jenis komoditi, antara lain sebagai berikut:

**Tabel I.3**  
**Ringkasan Ekspor Indonesia Tahun 2012**  
**(Juta/Million US\$)**

		Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
Non Migas	Pertanian	1243,9	1285,3	1561,5	1478,7
	Industri	29120	28608,3	29251,5	29145,3
	Tambang	8163,1	8362,1	6735,9	8068,8
	Sektor Lain	4	3,1	8,2	3,5
	Sub Total	38530,9	38258,8	37557,1	38696,3
Migas	Minyak Mentah	3338,6	3110,5	2869,1	2975,1
	Hasil Minyak	1194,1	1107	868,3	994,2
	Gas	5451,4	5967,7	4735,9	4365,4
	Sub Total	9984,2	10185,3	8473,2	8334,6

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kontribusi ekspor non migas memang lebih besar dari ekspor migas. Di triwulan I nilai total ekspor non migas sebesar US\$ 38.530,9. Kemudian menurun pada triwulan II menjadi US\$ 38258,8. Dan di triwulan III kembali menurun menjasi US\$ 37577,1. Namun di triwulan IV, ekspor non migas mengalami kenaikan dengan nilai total sebesar US\$ 38696,3. Pada ekspor non migas, sektor industrilah yang memiliki sumbangan terbesar bagi nilai total ekspor non migas Indonesia. Sedangkan nilai total ekspor migas pada triwulan I sebesar US\$ 9984,2. Kemudian meningkat di triwulan II sebesar 10.185,3. Namun di triwulan III mengalami penurunan menjadi US\$ 8473,2. Begitu pula pada triwulan IV kembali mengalai penurun menjadi US\$ 8334,6. Pada ekspor migas, sumbangan terbesar berasal dari ekspor gas. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kontribusi ekspor non migas memang lebih besar dibandingkan ekspor migas.

Faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tingkat inflasi. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga-harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi rendah karena harga barang yang melambung tinggi khususnya bagi masyarakat yang berpendapatan rendah. Rendahnya daya beli masyarakat maka akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin cepat penurunan kesejahteraan. Hal ini akan berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi.

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu investasi. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Investasi juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi. Setiap negara berusaha untuk menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan perekonomian. Sasaran yang dituju tidak hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing.

Berdasarkan sumber investornya, investasi dibagi menjadi dua, yaitu: investasi dalam negeri (PMDN) dan investasi asing (PMA). Dengan adanya investasi, perusahaan domestik dapat meningkatkan produksinya dengan menggunakan tambahan modal yang diperoleh dari investasi tersebut. Investasi memang sangat penting sebagai salah satu motor utama perkembangan dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pada tahun 2003 lalu telah dicanangkan sebagai tahun investasi bagi Indonesia. Pencanaan tersebut dilakukan karena masih terbatasnya kemampuan negara untuk membiayai investasi, sehingga Indonesia masih sangat memerlukan kehadiran investor asing. Kehadiran para investor ini diperlukan untuk membuka usaha baru dan memperluas usaha. Harus diakui bahwa investasi asing khususnya dari negara-negara maju masih lebih penting daripada investasi dalam negeri terutama negara berkembang seperti Indonesia.

Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) triwulan ketiga tahun 2013 menunjukkan pertumbuhan investasi asing langsung (*foreign direct investment/FDI*) melambat 15 persen yoy, dari 23 persen pada kuartal pertama 2013.<sup>6</sup> Menurunnya pertumbuhan investasi asing ini merupakan situasi siklikal alamiah, bukan mencerminkan kolapsnya sentiment investor asing. Berdasarkan FDI dari Jepang memperlihatkan bahwa Indonesia masih merupakan tempat untuk berinvestasi asing terbesar di ASEAN dengan porsi yang stabil 35 persen pada Mei 2013.

**Tabel I.4**  
**Perkembangan Realisasi Investasi PMA dan PMDN Berdasarkan Sektor Ekonomi Tahun 2008 – 2012**

Tahun		PMDN	PMA
		Nilai (Rp)	Nilai (US\$)
2008		20.363,4	14.871,4
2009		37.799,9	10.815,3
2010		60.626,3	16.214,8
2011		76.000,7	19.474,5
2012		92.182,0	24.564,7
2013	Triwulan I	27.297,5	7.048,2
	Triwulan II	33.128,0	7.172,5
	Triwulan III	33.487,1	6.982,0

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)<sup>7</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kontribusi investasi asing (PMA) cenderung lebih dominan dari investasi dalam negeri (PMDN). Dari

<sup>6</sup> <http://wartaekonomi.co.id/berita13997/penanaman-modal-asing-turun-15-di-kuartal-kedua-2013.html> (diakses tanggal 11 Agustus 2013)

<sup>7</sup> <http://www.bkpm.go.id/> diakses tanggal 23 Desember 2013)

tahun 2008 sampai 2013 triwulan III nilai investasi dalam negeri terus mengalami kenaikan. Kemudian untuk investasi asing, kenaikan juga terlihat di tahun 2008 sampai 2013 triwulan II. Sedangkan di triwulan III tahun 2013 nilai investasi asing mengalami penurunan.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang dialami oleh beberapa negara besar di dunia diantaranya Amerika Serikat secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Krisis Amerika Serikat dengan segera bertransformasi menjadi krisis global, memberi efek domino pada negara lain di dunia. Berawal dari permasalahan kegagalan pembayaran kredit perumahan di Amerika Serikat, krisis kemudian menggelembung merusak sistem perbankan bukan hanya di AS namun meluas hingga ke Eropa lalu ke Asia.

Awal triwulan IV tahun 2008 dampak krisis mulai dirasakan oleh dunia usaha, ditandai dengan melemahnya permintaan akan produk-produk ekspor, menurunnya harga komoditas internasional, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap USD serta IHSG (Indeks Hasil Saham Gabungan) yang juga anjlok hingga 51,04 persen sejak Januari 2008 hingga akhir Oktober 2008. Kondisi pasar tidak memberikan indikasi positif bagi investor yang telah mencabut investasinya untuk kembali menanamkan modalnya.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan diatas, peneliti memfokuskan pada variabel ekspor non migas dan investasi asing. Dari gejala dan fenomena yang telah diungkapkan, maka pada kesempatan ini peneliti ingin mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh ekspor non migas

dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

1. Pengaruh sumber daya alam terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012
2. Pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012
3. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012
4. Pengaruh ekspor non migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012
5. Pengaruh tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012
6. Pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012
7. Pengaruh krisis ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Karena keterbatasan kemampuan, yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Pengaruh ekspor non migas dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012.”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Pengaruh Ekspor Non Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012?
2. Apakah terdapat Pengaruh Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012?
3. Apakah terdapat Pengaruh Antara Ekspor Non Migas dan Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2012?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis, diantaranya:

### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh ekspor non migas dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. Serta sebagai bahan acuan dan referensi bagi peneliti lainnya bila ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan ekspor non migas, investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi.